

Pengaruh Interval Pemotongan Rumput *Brachiaria humidicola* (Rendle) Schweick terhadap Konsentrasi Amonia dan Asam Lemak Terbang (*In Vitro*)

Mansyur¹, L. Abdullah², H. Djuned¹, A.R. Tarmidi¹, T. Dhalika¹

¹ Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung

² Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

Abstract

The existence of weeds significantly depressed productivity and quality of herbage. Physically weed controlled by defoliation could be expected to sustain quality and production of herbage, and able to control weeds expansion. The aims of study were to find the effect of interval defoliations of *B. humidicola* that invited by *C. odorata* and its effect on concentration of ammonia and volatile fatty acid of *B. humidicola* herbage (in vitro). The experiment was carried out at Laboratory of Agrostology, Faculty of Animal Science Bogor Agricultural University. In vitro digestibility of herbage was analyzed at Ruminant Nutrition and Feed Chemistry Laboratory, Faculty of Animal Husbandry, Padjadjaran University. Split plot design in time was used in the field experiment. The treatments were nine different planting methods and different defoliation intervals. Defoliation times are divided on the first defoliation and the last defoliation. The results showed that concentration of both ammonia and volatile fatty acid of herbage, which defoliated every 60 days were found significantly higher than those defoliated every 30 days and 90 days. Present and defoliation of *C. odorata* didn't give significant effect on the concentration of ammonia and volatile fatty acid of *B. humidicola* herbage.

Key words: *ammonia, volatile fatty acid, herbage, defoliation interval, in vitro*

Pendahuluan

Pada beberapa kasus padang penggembalaan di Indonesia telah banyak diinvasi oleh beberapa jenis gulma. Salah satunya *Chromolaena odorata*. Padang penggembalaan yang terinvasi oleh gulma menyebabkan terjadinya penurunan produksi dan kualitas padang penggembalaan. Keadaan tersebut akan merugikan usaha peternakan karena ternak tidak memperoleh makanan yang cukup dari padang penggembalaan. Bamualim *et al.* (1990) melaporkan bahwa *C. odorata* telah

menginvasi padang penggembalaan alam dan sudah mengurangi potensi ketersediaan pakan di Nusa Tenggara. Tanaman ini juga tidak dimakan ternak karena mengandung racun. Oleh karena itu, keberadaan *C. odorata* di padang penggembalaan perlu untuk dikendalikan. Pengendalian gulma secara manual merupakan cara pengendalian yang paling ramah lingkungan dan cocok dilakukan pada daerah yang ketersediaan tenaga kerjanya masih murah. Pembabatan atau pemotongan *C. odorata* sebaiknya dilakukan sebelum tanaman ini berbunga (Tjitrosoedirjo *et al.*,

1984). Pada suatu padang/kebun rumput untuk mendapatkan hasil yang optimal harus selalu dilakukan pemanenan dengan cara pemotongan atau penggembalaan sesuai dengan interval waktu tertentu. Interval pemotongan yang optimum akan mendapatkan produksi hijauan yang tinggi dan kualitas yang bagus. Melalui pemotongan ini selain untuk melakukan pemanenan juga diharapkan sekaligus sebagai cara untuk mengendalikan gulma.

Rumput *Brachiaria humidicola* merupakan hijauan yang palatable, dan dapat juga digunakan sebagai rumput potongan dan rumput penggembalaan. Rumput ini mempunyai kemampuan untuk menekan pertumbuhan gulma, adaptif terhadap pengairan yang tidak begitu bagus, toleran terhadap penggembalaan berat dan membutuhkan kesuburan tanah rendah, sehingga mempunyai peranan yang cukup besar bagi pengembangan dan penyediaan hijauan di tropik (Mannetje dan Jones, 1992).

Nilai produktif dari hijauan pakan tergantung pada kuantitas yang dimakan ternak dan selanjutnya hijauan yang dikonsumsi memenuhi kebutuhan energi, protein, mineral dan vitamin (Minson, 1990). Nilai produktif ini dapat dilihat dengan mengetahui kualitas nutrisi (komposisi kimia) dan pencernaan dari pakan tersebut. Pencernaan suatu hijauan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan nilai nutrisi. Beberapa studi yang telah dilakukan bahwa metode kimia kurang begitu tinggi korelasinya dengan metode *in vivo* pada pengukuran kualitas hijauan dibanding dengan metode enzimatik dan microbial (Barnes, 1973; Marten, 1981; van Soest, 1994). Oleh karena itu untuk menentukan kualitas

hijauan perlu dilanjutkan dengan metode *in vitro* atau *in sacco* (Van Soest, 1994). Metode *in vitro* mempunyai korelasi nilai yang sangat bagus dengan metode *in vivo* (Judkins et al., 1990) dan sampel yang diuji bisa lebih banyak dengan bahan sedikit dan tentunya tidak terlalu banyak memakan biaya. Selain untuk melihat pencernaan, metode *in vitro* dapat dilakukan untuk mengukur konsentrasi ammonia dan asam lemak terbang yang dihasilkan. Pada umumnya tanaman yang lebih muda akan mempunyai konsentrasi ammonia dan asam lemak terbang yang lebih tinggi dibanding pada tanaman yang lebih tua, karena tanaman yang muda mempunyai protein kasar dan karbohidrat yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh interval pemotongan rumput *B. humidicola* yang terinfeksi *C. odorata* terhadap konsentrasi ammonia dan asam lemak terbang dari hijauan rumput *B. humidicola* yang dihasilkan secara *in vitro*.

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2003 – Januari 2004 di Kebun Percobaan Laboratorium Agrostologi Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bahan tanaman yang digunakan adalah sobekan rumput – rumput *B. humidicola* dan bonggol untuk *C. odorata*. Rumput *B. humidicola* hasil penelitian, selanjutnya dianalisa pencernaan *in vitro* di Laboratorium Nutrisi Makanan Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Cairan rumen yang digunakan berasal dari cairan rumen Sapi Onggole.

Penelitian terdiri dari sembilan metode penanaman dan pemotongan yang berbeda. Adapun perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

- Penanaman *B. humidicola* yang dipotong setiap 30 hari, dan tanpa penanaman *C. odorata* (p1);
- Penanaman *B. humidicola* yang dipotong setiap 60 hari, dan tanpa penanaman *C. odorata* (p2);
- Penanaman *B. humidicola* yang dipotong setiap 90 hari, dan tanpa penanaman *C. odorata* (p3);
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, rumput *B. humidicola* dipotong setiap 30 hari, dan *C. odorata* tidak dipotong (p4);
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, rumput *B. humidicola* dipotong setiap 60 hari, dan *C. odorata* tidak dipotong (p5);
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, rumput *B. Humidicola* dipotong setiap 90 hari, dan *C. odorata* tidak dipotong (p6);
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, serta keduanya dipotong setiap 30 hari (p7) ;
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, serta keduanya dipotong setiap 60 hari (p8) ;
- Penanaman *B. humidicola* dan *C. odorata*, serta keduanya dipotong setiap 90 hari (p9).

Ukuran satu unit percobaan adalah 3 x 2 m, yang dibatasi oleh parit dengan jarak 1 meter untuk kelompok dan 0,5 meter untuk perlakuan. Pemberian kapur sebanyak 9 ton per ha, pupuk kandang

sebanyak 20 ton/ha, dan Urea 450 kg/ha, SP36 150 kg/ha, dan KCL 430 kg/ha sebagai pupuk dasar. Populasi *C. odorata* adalah 4 individu per m² dengan jarak tanam 50 x 50 cm. Jarak tanam *B. humidicola* adalah 30 x 30 cm. Pemotongan penyeragaman (*trimming*) dilakukan pada saat rumput *C. odorata* pada umur 4 bulan sesudah tanam sebagai awal penelitian. Pemotongan selanjutnya disesuaikan dengan perlakuan pemotongan. Peubah yang diukur pada penelitian ini meliputi konsentrasi ammonia dan asam lemak terbang dari hijauan rumput *B. humidicola* (*in vitro*). Pengukurannya dengan menggunakan metode *in vitro* dari Tilley dan Terry (1963). Rancangan yang digunakan adalah Rancangan petak Terbagi dalam Waktu. Waktu terdiri dari periode pemotongan pertama (t1) dan periode pemotongan terakhir (t2). Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan setiap perlakuan dilakukan uji Jarak Berganda Duncan (Gasperz, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Konsentrasi Ammonia Cairan Rumen Sapi

Konsentrasi ammonia cairan rumen dari setiap perlakuan dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil analisa ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata pada konsentrasi ammonia dan terdapat interaksi antara perlakuan dengan periode pemotongan, sedangkan periode pemotongan tidak berpengaruh.

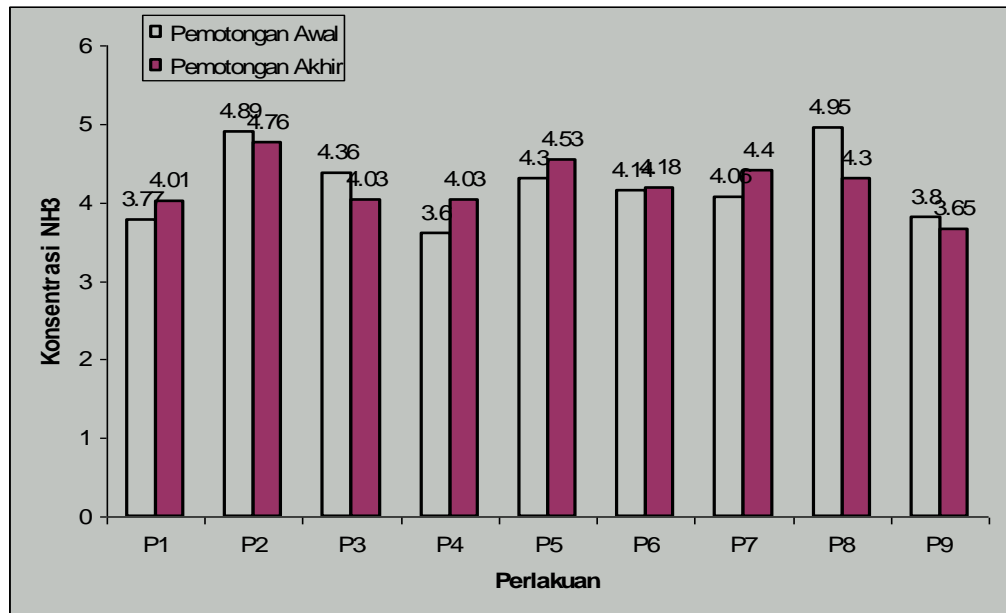
Pada interval pemotongan 30 hari (p1, p4 dan p7) konsentrasi ammonia-nya rendah dan meningkat pada interval pemotongan 60 hari (p2, p5, dan p8), setelah itu konsentrasinya turun lagi pada interval pemotongan

90 hari (p3, p6 dan p9), kecuali pada pemotongan akhir dari perlakuan yang ada *C. odorata* (p7, p8 dan p9) ammonia menurun sejalan dengan me-ningkatnya interval pemotongan. Pola yang dibentuk tentunya merupakan suatu hal yang menarik. Hal ini disebabkan oleh faktor genetik dari tanaman tersebut dan pengaruh umur tanaman.

Tanaman *B. humidicola* pada awal pertumbuhannya mempunyai sifat akan berusaha menutup permukaan tanah yang belum tertutupi dengan cara perbanyak stolon (pertumbuhan horizontal). Setelah stolon saling bertemu baru akan terjadi pertumbuhan vertikal. Pada saat melakukan penutupan lahan akan terdapat produksi batang (stolon) yang lebih banyak dibanding dengan daun. Tumbuhan ini mempunyai pertumbuhan stolon yang sangat tinggi ('tMenntje dan Jones, 1992; Skerman dan Riveros, 1990).

Secara umum batang mempunyai kandungan protein yang lebih rendah dibanding daun (Cheeke, 1999; Smith et al., 1980). Kandungan protein yang rendah akan menghasilkan konsentrasi ammonia cairan rumen yang rendah, karena ammonia merupakan produk utama katabolisme protein pakan (Wallace et al., 1997). Sehingga pada interval pemotongan 30 hari mempunyai konsentrasi asam ammonia yang lebih rendah.

Penurunan konsentrasi ammonia pada umur tua (90 hari) dikarenakan terjadi perubahan komposisi kimia pada hijauan. Pada tanaman tua terjadi penurunan kandungan protein, peningkatan kandungan karbohidrat struktural dengan lignin, penurunan karbohidrat tersedia dan penurunan dalam pencernaan protein dan energi (Chruch, 1991). Kandungan protein kasar dari hijauan akan mempengaruhi terhadap konsentrasi am-



Gambar 1. Konsentrasi Ammonia Lemak Terbang Total Cairan Rumen

monia. Kandungan protein kasar yang kurang dari 7 % akan membuat aktivitas mikroba rumen tertekan karena kekurangan ammonia. Keadaan ini akan menurunkan pencernaan karbohidrat, dan mempengaruhi kandungan asam lemak terbang yang dihasilkan.

Adanya interaksi antara perlakuan dengan periode panen lebih disebabkan oleh dua faktor yang disebutkan di atas yaitu faktor tanaman itu sendiri (sifat pertumbuhan dari *B. humidicola*) dan faktor elemen – elemen iklim di lokasi penelitian. Pada saat pemotongan awal (bulan Juli 2003), elemen – elemen iklim di lokasi penelitian tidak begitu baik untuk mendukung pertumbuhan rumput secara optimal (BMG, 2004). Curah hujan yang kecil, penguapan yang tinggi dan penyinaran yang kuat akan membuat tanaman menjadi cepat tua dan mempercepat proses lignifikasi. Chowder dan Cheda (1982) menyatakan pada kondisi kelembaban tanah yang rendah dan intensitas penyinaran yang tinggi akan mendorong tanaman untuk cepat matang secara fisiologi dengan disertai penurunan kandungan protein kasar dan pembentukan lignin yang tinggi.

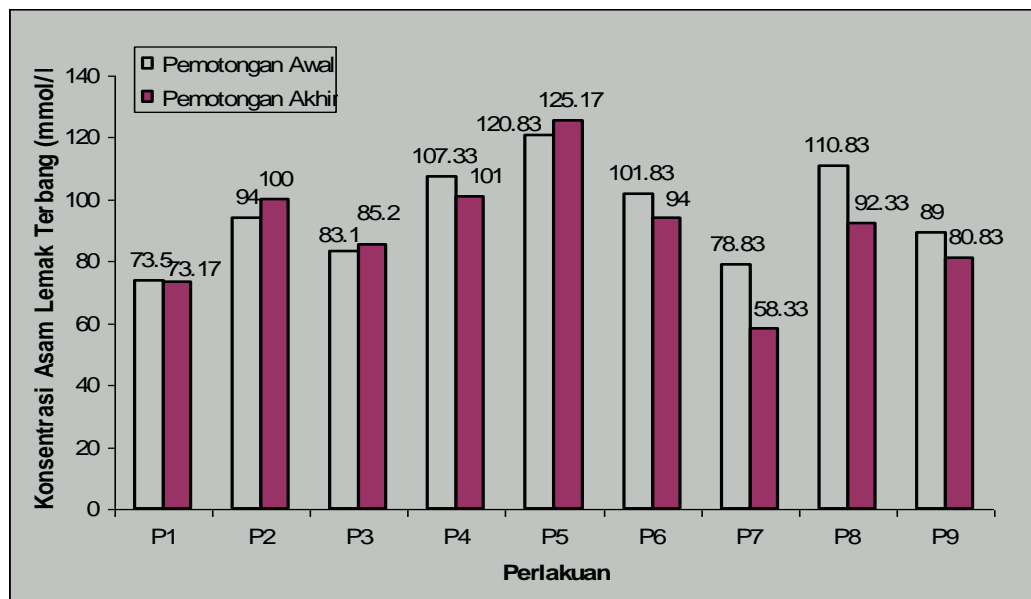
Berdasarkan pada hasil analisis terlihat bahwa kehadiran dan pemotongan *C. odorata* tidak mempengaruhi nilai konsentrasi ammonia hijau (*in vitro*). Dampak negatif dari pengaruh naungan maupun persaingan hara *C. odorata* tidak terlihat. Pada kondisi populasi *C. odorata* seperti pada penelitian tidak mempengaruhi pada konsentrasi ammonia hijau rumput *B. humidicola*. Hal yang sama terjadi dengan produksi bahan kering, bahwa kehadiran dan pemotongan *C. odorata* tidak berpengaruh.

Konsentrasi Asam Lemak Terbang Cairan Rumen Sapi

Konsentrasi asam lemak terbang total cairan rumen dari setiap perlakuan dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh sangat nyata pada konsentrasi asam lemak terbang dan periode pemotongan tidak berpengaruh, serta tidak terdapat interaksi antara periode pemotongan dengan perlakuan terhadap konsentrasi asam lemak terbang.

Pola data dari konsentrasi asam lemak terbang yang dihasilkan membentuk pola yang sama dengan konsentrasi ammonia. Pada umumnya konsentrasi asam lemak terbang akan mempunyai konsentrasi yang lebih tinggi pada saat tanaman pakan yang diberikan masih muda, karena tanaman yang masih muda biasanya mempunyai kandungan nutrisi yang dapat dicerna lebih tinggi (Coleman dan Henry, 2002; Smith *et al.*, 1986) dan konsentrasi asam lemak terbang yang dihasilkan tergantung pada kandungan nutrisi yang dipunyai oleh pakan (Perry, 1980). Pola tersebut terjadi disebabkan oleh pola pertumbuhan dari rumput *B. humidicola* itu sendiri. Penjelasan untuk pembahasan konsentrasi ammonia dapat digunakan juga untuk menjelaskan fenomena ini.

Selanjutnya akibat dari karakteristik dari tanaman ini mempengaruhi konsentrasi ammonia, makanya konsentrasi asam lemak terbang mempunyai pola yang sama dengan konsentrasi ammonia. Keberadaan ammonia dalam cairan rumen merupakan kunci selanjutnya dalam degradasi pertumbuhan mikroba dan sintesa protein. Konsentrasi ammonia yang rendah akan menyebabkan pertumbuhan mikroba rumen menjadi rendah atau lambat. Kon-



Gambar 2. Konsentrasi Asam Lemak Terbang Total Cairan Rumen

sekwensinya perombakan karbohidrat menjadi terbatas (Mc Donald *et al.*, 2002), karena asam lemak terbang merupakan produk akhir dari fermentasi karbohidrat (Cheeke, 1999 ; Perry, 1980). Maka selanjutnya asam lemak terbang yang dihasilkan pun lebihrendah.

Sama seperti pada konsentrasi ammonia, kehadiran dan pemotongan *C. odorata* tidak mempengaruhi nilai konsentrasi asam lemak terbang hijauan. Dampak negatif dari pengaruh naungan maupun persaingan hara *C. odorata* tidak terlihat. Pada kondisi populasi *C. odorata* seperti pada penelitian tidak mempengaruhi pada konsentrasi asam lemak terbang hijauan.

Kesimpulan

1. Konsentrasi ammonia cairan rumen dan produksi ammonia dari hijauan rumput *B. humidicola* pada interval pemotongan 60 hari relatif lebih

tinggi dari pada interval pemotongan 30 hari dan 90 hari.

2. Kehadiran dan pemotongan *C. odorata* tidak berpengaruh terhadap konsentrasi ammonia cairan rumen dan produksi dari rumput *B. humidicola*.

Daftar Pustaka

- Badan Meteorologi dan Geofisika. 2004. Data Klimatologi Wilayah Darmaga. Balai Wilayah I. Stasiun Klimatologi Klas I. Darmaga.
- Barnes, R.F. 1973. Chemistry and Biochemistry of Hbage. Academic Press. London. Pp 179 – 214.
- Bumualim A, J. Nulik, R.C. Gutterdge. 1990. Usaha Perbaikan Pakan Ternak Sapi di Nusa Tenggara. Jurnal Litbang Pertanian, 12 (2) : 38 – 44.
- Cheeke, P.R. 1999. Applied Animal Nutrition ; Feed and Feeding.

- Upper Saddle River, New Jersey. Prentice Hall.
- Chruch, D.C. 1991. *Livestock Feeds and Feeding*. 3rd Editions. Prentice Hall International Inc. Englewood, New Jersey.
- Coleman, S.W, and D.A. henry. 2002. *Sheep Nutrition*. CAB International Publishing. Walingford. UK. Pp 1- 26.
- Crowder, L.V. and H.R. Chheda. 1982. *Tropical Grassland Husbandry*. Longman Inc. London and New York.
- Gaspersz, V. 1994. *Metode Perancangan Percobaan*. Bandung. PT Armico. 472.
- Judkins. M.B., L.J. Krysl, R.K. Barton. 1990. Estimating of digestibility: A Comparison of Eleven Techniques Across Six different diets Fed rams. *J. Anim. Sci.* 68. 1405 – 1415.
- ‘tMannetje, L., R.M. Jones. 1992. *Prosea 4; Forage*. PROSEA. Bogor.
- Mansyur, S. Hadjosoewignyo, L. Abdullah. 2004. Respon Rumput *B. humidicola* (randle) Schweick terhadap Interval Pemotongan. *Jurnal Ilmu Ternak*. 4 (2):57– 61.
- Marten, G.C. 1981. Chemical, In vitro and Nylon Bag Procedures for Evaluating forage in USA. In *jl. Wheeler and RD Mochrie (eds). Forage Evaluaton: concept and Technique*. Griffen Press. Netley. South Australia. Pp. 39 – 55.
- Mcdonald, P, R.A. Edwards, J.F.D. Greenhalg and CA Morgan, 2002. *Animal Nutrition*, 6th ed. London, Prentice Hall.
- Minson D.J. 1990. *Tropical Grasses*. FAO Plant Production and Protection Series No. 23. FAO. Rome.
- Perry TW., 1980. *Beef Cattle Feeding and Nutrition*. Academic Press Inc. San Diego.
- Skerman, P.J. and Riveros F., 1990. *Tropical Grasses*. FAO Plant Production and Protection Series No. 23. FAO. Rome.
- Tilley, JMA and RA. Terry 1963. A Two Stage Technique for in vitro Digestin of. *Forage Crops. J. Bri. Grass. Soc* 18. 108 – 111.
- Tjirosoedirdjo S, I.H. Utomo, J. Wiroatmojo. 1984. *Pengelolaan Gulma di Perkebunan*. Jakarta . PT Gramedia.
- Van Soest, P.J. 1994. *Nutritional Ecology in Ruminant*. Cornell University Press, Ithaca, New York.

Alamat korespondensi: Mansur

Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, Bandung
 Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
 Email: mancuy@yahoo.com

Artikel diterima: 12 Maret 2004, *disetujui:* 12 Desember 2004